

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting adalah gangguan pertumbuhan linier yang dinyatakan dengan nilai z-score berdasarkan indikator panjang badan atau tinggi badan menurut umur (z-score PB/U atau TB/U < -2,0¹. Angka kejadian stunting di dunia masih sangat tinggi, terbukti pada tahun 2017 angka stunting mencapai 22,2% yaitu sekitar 150,8 juta balita². Berdasarkan data UNICEF tahun 2019 secara global 149 juta dan di Afrika 59 juta anak mengalami stunting³. Beban global balita kekurangan gizi tergolong sangat tinggi yang terbagi menjadi 150,8 juta (22,2%) anak – anak dibawah umur 5 tahun mengalami stunting⁴.

Terdapat 5 negara yang angka kejadian stuntingnya melebihi 40% yaitu: Bangladesh, Kamboja, Ethiopia, Nepal, Yaman dan Zambia⁵. Di Negara Ethiopia 4 dari setiap 5 anak yang berusia dibawah 5 tahun mengalami stunting sehingga negara ini memiliki beban gizi kurang tertinggi di dunia⁶. Pada tahun 2017 di Negara Afrika terdapat 58,7 juta anak berusia dibawah 5 tahun mengalami stunting dengan prevalensi 30,3%⁴. Sedangkan berdasarkan data 2020 diketahui 2 dari 5 anak di Negara Afrika mengalami stunting dengan prevalensi 41%³.

Prevalensi stunting di Asia tahun 2020 yaitu Asia Selatan sebanyak 14,1%, Asia Barat sebesar 3,5%, Asia Tenggara sebesar 8,2% , Asia Timur sebesar 1,7% dan

Asia Tengah sebesar 2,3%³. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2019 ialah 27.7% , berdasarkan prediksi tahun 2020 prevalensi stunting menurun menjadi 26,9% dan penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2021 yaitu sebesar 24,4%⁷. Pada tahun 2022 data SSGI kembali menunjukkan prevalensi stunting menurun menjadi 21.6%⁸.

Pada tahun 2021, prevalensi stunting Provinsi Sumatera Utara ialah 25.8% dan menduduki peringkat ke 17 dari 34 provinsi⁷. Dan pada tahun 2022 prevalensi stunting menurun menjadi 21.1%⁸. Meskipun mengalami penurunan, tapi prevalensi stunting masih berada di atas standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%.

Prevalensi stunting di Kabupaten Langkat tahun 2017 mencapai 26,2%⁹ dan berdasarkan data PSG tahun 2018 prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 23,3%¹⁰. Kabupaten Langkat termasuk kedalam kota prioritas intervensi stunting sehingga memerlukan perhatian khusus baik secara lokal maupun nasional. Banyaknya jumlah balita yang di kombinasikan dengan tingkat kemiskinan daerah berdasarkan indikator Susenas 2013 menjadikan Kabupaten Langkat daerah prioritas intervensi stunting di tahun 2018¹¹.

Kondisi masalah pembangunan secara umum seperti ketersediaan air bersih, masalah pendidikan, masalah kesehatan serta kemiskinan disuatu daerah dapat dilihat dari prevalensi balita stunting di daerah tersebut¹². Secara global, stunting dan kemiskinan menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat seperti pada Kecamatan Pangkalan Susu yang menjadi Kecamatan penyumbang angka stunting terbesar di

Kabupaten Langkat yaitu sebanyak 359 kasus stunting (19,19%), dengan jumlah keluarga pra sejahtera sebanyak 802 keluarga¹³.

Adapun dampak stunting dapat terbagi 3 yaitu dampak jangka pendek yang dapat meningkatkan prevalensi risiko kesakitan dan kematian anak, dampak jangka menengah yang dapat mempengaruhi intelektual dan kemampuan kognitif anak dalam masa pertumbuhannya, serta dampak jangka panjang yaitu menurunkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif di masa dewasa¹².

Berdasarkan konsep *social determinant of health* penyebab stunting terdiri dari penyebab sosial (kebijakan politik dan sosial di tingkat makro, kemiskinan dan ketimpangan ekonomi, ekonomi orang tua dan struktur keluarga), lingkungan fisik (sanitasi dan air bersih, polutan dalam ruangan, polusi asap bahan bakar memasak, dan setting tempat tinggal), lingkungan biologi (jenis kelamin dan usia balita, konsumsi dan suplementasi zat gizi mikro, penyakit infeksi, dan tinggi badan orang tua)¹².

Kecamatan Pangkalan Susu adalah wilayah perairan yang masyarakatnya memiliki sumber mata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan data diketahui jumlah nelayan pada tahun 2019 sebanyak 3.953 orang dan meningkat pada tahun 2020 sebanyak 3.993 nelayan¹⁴. Adapun tingkat kemakmuran nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan sehari-hari yang sistem perhitungannya dengan bagi hasil ataupun sistem upah setelah dikurangi ongkos bahan bakar, es balok, biaya makan awak kapal serta biaya retribusi.

Banyaknya tangkapan nelayan berpengaruh pada jumlah pendapatan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat di tahun 2019 diketahui terdapat 789 keluarga pra sejahtera dan meningkat di tahun 2022 sebanyak 805 keluarga prasejahtera dengan tingkat pengangguran sebesar 6,88%¹³.

Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah memiliki keterbatasan pemenuhan pendidikan formal. Pendidikan membentuk perilaku kesehatan dengan membantu pemahaman dan pengetahuan serta perilaku kesehatan yang baik. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki kesempatan lebih baik dalam mendapatkan pekerjaan dan penghasilan layak sehingga kebutuhan gizi, fasilitas kesehatan, pendidikan, lingkungan tempat tinggal bahkan pola asuh anak yang baik akan terpenuhi dan sebaliknya orangtua yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan dan kemampuan penerapan pengetahuan terbatas¹².

Berdasarkan data tahun 2021 prevalensi buta huruf pada kelompok usia 15-24 tahun di Kabupaten Langkat ialah sebanyak 0% dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 0,14%. Rata-rata lama sekolah masyarakat tahun 2022 ialah 8,68 tahun¹⁵ yang tidak sesuai target capaian PP No 47 tahun 2008 mengenai program wajib belajar 9 tahun hingga di kategorikan masyarakat di Kabupaten Langkat mayoritas berpendidikan rendah¹³. Penelitian lain juga menunjukkan dari 61,5% ibu dari 56 orang responden yang berpendidikan rendah memiliki balita stunting di Puskesmas Palangkau¹⁶.

Selain itu, pendidikan juga cara untuk menghindari pernikahan dini, yang mana Wanita Usia Subur (WUS) yang memiliki pendidikan rendah cenderung menikah dan hamil diusia yang berisiko dibandingkan WUS dengan pendidikan tinggi. Penelitian lain yang menunjukkan ibu yang hamil diusia yang berisiko berpeluang menyebabkan stunting sebesar 4,1 kali pada balita di Kabupaten Bantul¹⁷. Bila kehamilan terjadi diusia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) akan menyebabkan terjadinya perebutan kebutuhan nutrisi antara janin dan ibunya yang berakibat pertumbuhan ibu terganggu dan janin lahir cenderung kecil serta pendek karena nutrisinya selama dikandung juga tidak terpenuhi¹².

Berdasarkan data diketahui tahun 2021 jumlah BBLR di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah sebanyak 12 kasus. Penelitian lain menunjukkan anak yang lahir dengan kondisi BBLR berpeluang 1,60 kali lebih besar terkena stunting dari pada anak yang lahir dengan berat badan normal di Kecamatan Kakuluk¹⁶.

Selain mempengaruhi tingkat pendidikan, status sosial ekonomi yang rendah juga memiliki keterbatasan dalam daya beli bahan pangan dan pemilihan lingkungan tempat tinggal yang sehat dan kondusif. karena Kecamatan Pangkalan Susu merupakan daerah pesisir maka harga daging merah di pasaran sangat mahal dibandingkan dengan harga ikan. Ikan merupakan makanan yang sering di konsumsi setiap hari oleh masyarakat di Kecamatan Pangkalan Susu. Keluarga nelayan mengambil sebagian hasil tangkapan ikan untuk di konsumsi dan sebagian lagi untuk di jual ke pasar.

Konsumsi makanan dan pemenuhan zat gizi anak merupakan tanggung jawab orangtua. Adapun anak yang berusia 1-3 tahun tergolong ke konsumen pasif yang

sangat bergantung pada asupan makanan yang disediakan ibunya¹². ASI adalah makanan tunggal yang bisa memenuhi kebutuhan bayi hingga 6 bulan. Kandungan nutrisi dalam ASI sangat kompleks dan sangat dibutuhkan oleh anak dalam menunjang pertumbuhan dan mencegah morbiditas serta mortalitas anak. Pemberian ASI dan MP-ASI turut ikut andil dalam menciptakan status gizi anak. Adapun intervensi yang efisien dalam mendukung pertumbuhan balita ialah dengan hanya memberikan ASI eksklusif di 6 bulan pertama kehidupan bayi dan diikuti dengan pemberian MP-ASI yang optimal¹².

Di Kecamatan Pangkalan Susu diketahui capaian pemberian ASI Eksklusif di tahun 2017 sebesar 43,23% dan di tahun 2018 sebesar 43,24% yang mana tidak sesuai dengan Kepmenkes RI No.450/Menkes/SK/IV/ yang menetapkan target capaian ASI Eksklusif sebesar 80%. Penelitian lain menunjukkan balita yang tidak ASI Eksklusif berpeluang 1,55 kali lebih besar terkena stunting di dibandingkan balita yang ASI Eksklusif di Kabupaten Belu¹⁶.

Di Kecamatan Pangkalan Susu khususnya di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah terdapat sebuah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batu Bara yang telah di bangun sejak tahun 2019 lalu. Adanya PLTU Batu Bara tentu dapat menimbulkan efek negatif bagi lingkungan sekitar dan kesehatan masyarakat¹⁸. Pembakaran batu bara juga menghasilkan limbah abu terbang (Fly Ash) dan abu bawah (bottom ash), yang mana diidentifikasi sebagai jenis bahan kimia yang berbahaya dan beracun (B-3)¹⁹. Penggunaan batu bara sebagai bahan bakar di Desa Tanjung Pasir mencapai 80

juta ton/tahun dan tentunya limbah hasil pembakaran yang dihasilkan mencapai 4-5 juta ton/tahun yang akan menimbulkan masalah lingkungan²⁰.

Limbah abu yang dihasilkan oleh pembakaran batu bara dapat mencemari kualitas udara dan air yang berpotensi mengakibatkan terjadinya penyakit infeksi seperti ISPA dan diare pada kelompok rentan seperti balita²¹. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat jumlah anak usia 0-4 tahun sebanyak 2.064 yang terdiri dari 1.058 laki-laki dan 1.006 perempuan¹³. Apabila balita terus mengalami penyakit infeksi berulang dalam jangka waktu yang panjang maka akan menyebabkan balita menjadi stunting²².

Berdasarkan data dari Puskesmas Beras Basah diketahui penderita ISPA pada tahun 2022 sebanyak 1.786 kasus. Penelitian lain juga menunjukkan ISPA merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita di Sampang dengan nilai OR 3,15²². Dan penelitian di Surabaya menunjukkan kejadian diare sebagai faktor risiko kejadian stunting dengan nilai OR 3,62²³.

Penyakit infeksi ISPA pada balita juga dapat disebabkan oleh paparan asap rokok. Asap rokok merupakan penyebab terbesar polusi udara didalam ruangan. Kandungan nikotin dari rokok mudah terserap dari saluran pernapasan ke aliran pembuluh darah ibu, ASI dan pernapasan bayi¹². Berdasarkan hasil survey awal diketahui 90% nelayan di Kecamatan Pangkalan Susu berstatus sebagai perokok aktif. Selain dapat menyebabkan infeksi ISPA pada balita, rokok juga menyebabkan pengalihan biaya belanja makanan bergizi, biaya kesehatan dan pendidikan anak.

Penelitian lain juga menunjukkan paparan asap rokok menyebabkan stunting pada balita di Gorontalo dengan nilai OR 2,61²⁴.

Berdasarkan gambaran diatas diketahui 3 permasalahan umum, yaitu permasalahan sosial yang meliputi pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga. Permasalahan lingkungan fisik yang meliputi sumber air minum, kualitas udara, paparan asap rokok. Dan yang terakhir permasalahan lingkungan biologi yang meliputi ASI Eksklusif, BBLR, kejadian ISPA, Kejadian Diare, riwayat usia kehamilan berisiko, dan riwayat kebiasaan ibu mengkonsumsi ikan.

Namun belum diketahui apakah permasalahan tersebut merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah sehingga perlu dilakukannya studi analisis faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang menerangkan beberapa identifikasi masalah yaitu:

1. Kabupaten Langkat termasuk ke Kota prioritas intervensi stunting yang memerlukan perhatian khusus baik secara lokal maupun nasional dengan prevalensi stunting ditahun 2021 mencapai 31.5% dan tergolong ke kondisi Kronis-Akut.
2. Kecamatan Pangkalan Susu merupakan penyumbang tertinggi kejadian stunting di Kabupaten Langkat dari 23 kecamatan yang ada dengan jumlah balita 1871 orang dan prevalensi stunting mencapai 19.19%.

3. Adanya keberadaan PLTU Batu Bara di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah yang menghasilkan limbah abu sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan yang turut mempengaruhi masyarakat dari segi ekonomi, kesehatan, kualitas udara serta air.
4. Adapun permasalahan umum di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah yaitu meliputi permasalahan sosial (pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga), permasalahan lingkungan fisik (sumber air minum, kualitas udara, paparan asap rokok), dan permasalahan biologi (ASI Eksklusif, BBLR, kejadian ISPA, Kejadian Diare, Riwayat usia kehamilan berisiko, dan riwayat kebiasaan ibu mengkonsumsi ikan).
5. Meskipun permasalahan yang dihadapi di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah sama dengan konsep *social determinant of health* akan tetapi belum diketahui apakah permasalahan tersebut merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi diatas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan meliputi:

1. Pertanyaan Penelitian Umum

Apa saja faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?

2. Pertanyaan Penelitian Khusus

- a. Apakah tingkat pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- b. Apakah pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- c. Apakah Tingkat Pengetahuan ibu yang kurang tentang stunting merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- d. Apakah riwayat usia kehamilan berisiko <20 tahun atau >35 tahun merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- e. Apakah riwayat pemberian tidak ASI Eksklusif merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- f. Apakah adanya riwayat penyakit infeksi diare merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?

- g. Apakah adanya riwayat penyakit infeksi ISPA merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- h. Apakah kebiasaan ibu mengkonsumsi makanan laut saat hamil dari tambak yang tercemar merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- i. Apakah adanya riwayat BBLR merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- j. Apakah adanya paparan asap rokok merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- k. Apakah sumber air minum yang berasal dari sumber tercemar merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
- l. Apakah kualitas udara yang tidak sehat merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.

2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis tingkat pendidikan ibu yang rendah sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara
2. Menganalisis pendapatan keluarga yang rendah sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.
3. Menganalisis pengetahuan orang tua yang kurang tentang stunting sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.
4. Menganalisis riwayat usia kehamilan berisiko <20 tahun atau >35 tahun sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.
5. Menganalisis riwayat tidak ASI Eksklusif sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.

6. Menganalisis adanya riwayat penyakit infeksi diare sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.
7. Menganalisis adanya riwayat penyakit infeksi ISPA sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara?
8. Menganalisis adanya riwayat BBLR pada balita sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.
9. Menganalisis kebiasaan ibu sering mengonsumsi makanan laut saat hamil yang berasal dari tambak yang tercemar sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.
10. Menganalisis adanya paparan asap rokok sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.
11. Menganalisis sumber air minum yang berasal dari sumber tercemar sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.
12. Menganalisis kualitas udara yang tidak sehat sebagai faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat difungsikan sebagai ranah informasi sekaligus acuan untuk tenaga kesehatan, pengelola program dan pengambil kebijakan yang tepat sasaran hingga dapat membuat langkah strategis yang lebih efektif dalam penurunan dan pengendalian stunting.

2. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan stunting sedini mungkin terkait faktor sosial budaya pemberian makan yang kurang baik dan dapat memicu keinginan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menurunkan kejadian stunting.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Harapan ke depan, adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait kebiasaan pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko kejadian stunting. sehingga hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan dijadikan sebagai bukti ilmiah dalam meningkatkan edukasi.

E. Keaslian Penelitian

Berikut ada beberapa penelitian yang membahas mengenai Determinan Kejadian Stunting, yaitu:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian, Tahun publikasi	Judul	Desain Penelitian	Hasil
1.	Susanti Tatu, Djulianus Tes Yusfina Modesta (2021)	Serang Mau, Rua Desa Kecamatan Mesak Belu	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabuna Kakuluk Kabupaten	resiko Cross Sectional Hasil yang diperoleh kejadian stunting pada balita disebabkan oleh karakteristik sosial ekonomi keluarga, Pola asuh keluarga, BBLR, dan sanitasi lingkungan
2	Erna Elni (2020)	Julianti, Determinants of Stunting in Children Aged 12-59 Months	Cross Sectional	Hasil yang diperoleh ialah adanya hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat penyakit infeksi, dan pola makan anak dengan kejadian stunting.
3	Hendrik Siahaineinia, Edy Marjuang Purba (2020)	Edison Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas	Cross Sectional	Hasil yang diperoleh ialah adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah

	Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020	Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat.
4	Nova Dwi Yanti, Feni Betriana, Imelda Rahmayunia Kartika (2020)	Faktor penyebab stunting pada anak : Tinjauan Literatur
		Tinjauan pada penelitian ini diketahui adanya hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, asupan gizi, BBLR, dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada anak.
5	Festy Mahanani Mulyaningrum, Meity Mulya Susanti (2021)	Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobongan
		Cross Sectional Pada penelitian ini diketahui adanya hubungan antara status gizi, masalah kesehatan pada anak, kebiasaan makan makanan instan, dan tinggi badan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Pada variabel penelitian : Riwayat usia kehamilan yang berisiko <20 tahun, kebiasaan ibu mengkonsumsi ikan dari tambak yang tercemar, dan kualitas udara.
2. Daerah penelitian : Belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya terkait riwayat usia kehamilan dan kebiasaan mengkonsumsi ikan dengan kejadian stunting.

F. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup penelitian ini adalah di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya Epidemiologi

2. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah penelitian ini adalah mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, tingkat pendapatan keluarga, riwayat usia kehamilan berisiko <20 tahun atau >35 tahun, riwayat pemberian ASI Eksklusif, kebiasaan mengkonsumsi ikan, riwayat penyakit infeksi Diare, riwayat penyakit infeksi ISPA, riwayat BBLR, paparan asap rokok, sumber air minum, serta kualitas udara dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.

3. Ruang Lingkup Sasaran

Ruang lingkup sasaran penelitian ini adalah Bayi yang berusia dibawah lima tahun (BALITA) stunting usia 12 sampai dengan 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara.

4. Ruang Lingkup Lokasi dan Waktu

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Sumatera Utara pada bulan April sampai dengan Mei 2023.



SEKOLAH PASCASARJANA